

PENDAMPINGAN PADA PENDERITA KUSTA DALAM PERAWATAN LUKA MANDIRI DI PUSAT REHABILITASI KUSTA GEMA KASIH GALANG

Amnita Ginting¹, Murni Sari Dewi Simanullang², Mestiama Br Karo³, Ernita Rante Kupang⁴, Imelda Derang⁵, Lilis Novitarium⁶

^{1,2,3,4,5,6}Dosen Program Studi Ners, STIKes Santa Elisabeth Medan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima, Des 1, 2021

Revisi, Des 10, 2021

Disetujui, Des 20, 2021

Kata kunci :

Kusta, pengabdian masyarakat, rehabilitasi

ABSTRAK

Kusta merupakan penyakit infeksi menular kronis yang jika tidak ditangani akan menyebabkan kerusakan pada kulit, saraf, anggota gerak, dan mata. Risiko lainnya yang mungkin akan dialami oleh penderita kusta adalah kecacatan. Upaya pencegahan perlu dilakukan untuk menghindari kondisi yang semakin memburuk. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pendampingan kepada penderita kusta dalam melakukan perawatan luka kusta secara mandiri. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan materi tentang cara merawat luka dan melakukan pendampingan perawatan luka mandiri. Hasil dari kegiatan ini adalah penderita kusta memahami cara perawatan luka mandiri, sehingga dapat dilakukan sendiri di rumah untuk mencegah terjadinya kecacatan. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan perhatian dan pendampingan yang berkelanjutan kepada penderita kusta, khususnya di wilayah binaan pusat rehabilitasi Gema Kasih Galang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Korespondensi Penulis :

Amnita Ginting,

Program Studi Ners,

STIKes Santa Elisabeth Medan.

Jl. Bunga Terompet No.118, Sempakata, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20131, Indonesia.

Email: amnita180790@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Leprae* (Maharani, 2015). Penyakit ini masih menjadi masalah Kesehatan di Indonesia karena menimbulkan masalah yang sangat kompleks, bukan hanya dari segi medis tetapi meluas hingga masalah sosial, ekonomi, dan budaya karena masih terdapat stigma di masyarakat terhadap kusta dan disabilitas yang ditimbulkannya (Kemenkes, 2019).

Indonesia berada di peringkat ketiga dunia setelah India dan Brazil, dengan jumlah penderita kusta baru pada tahun 2017 mencapai 15.910 penderita. Angka ini meningkat per awal tahun 2021 menjadi 16.704 penderita kusta (Kemenkes, 2021). Pemerintah telah berupaya untuk menurunkan angka penderita kusta dengan adanya target *Sustainable Development Goals* 3.3 yaitu penurunan 90% jumlah orang yang membutuhkan intervensi terhadap penyakit-penyakit AIDS, TB, malaria, dan penyakit tropis terabaikan yaitu kusta dan filariasis (Kemenkes, 2019).

Penderita kusta berisiko mengalami disabilitas, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan kecacatan agar tidak memperburuk keadaan atau bahkan timbulnya kecacatan baru (Mahanani & Nurmasfufah, 2020). Salah satu upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan perawatan mandiri kusta (Wardani & Yulistiani, 2020). Upaya yang dapat dilakukan diharapkan bukan hanya memberikan teori saja, akan tetapi juga dapat mencontohkan tindakan perawatan yang harus dilakukan oleh penderita kusta, sehingga penderita dapat melakukannya secara mandiri (Fitriani, 2018).

Perawatan yang dilakukan secara mandiri oleh penderita kusta, tidak terlepas dari adanya dukungan dari keluarga ataupun kelompok sesama penderita kusta. Pelatihan pemberdayaan perawatan mandiri bagi penderita kusta dengan pendampingan keluarga efektif dalam meningkatkan kemampuan perawatan di rumah (Kusuma et al, 2019).

Dosen sebagai seorang pendidik profesional, memiliki tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat (Sinurat et al, 2018). Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pendampingan kepada penderita kusta di wilayah binaan pusat rehabilitasi kusta Gema Kasih Galang untuk dapat melakukan perawatan luka secara mandiri sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pada kegiatan ini adalah pembuatan pre planning, persiapan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan untuk melakukan perawatan luka kusta seperti set steril, kain kasa, cairan pencuci luka, serta plester. Persiapan dilakukan mulai tanggal 16-17 September 2021.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 18 September 2021 di daerah binaan pusat rehabilitasi Gema Kasih Galang

c. Evaluasi

i. Struktur

Peserta yang hadir pada kegiatan ini adalah sebanyak 15 orang penderita kusta di pusat rehabilitasi Gema Kasih Galang. Penderita kusta yang dilakukan perawatan luka sebanyak 5 orang. Setting tempat disesuaikan dengan ruangan klinik. Penggunaan bahasa komunikatif, penderita kusta memperhatikan cara melakukan perawatan kusta.

ii. Proses

Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 09.00 – 11.00 WIB. Sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan Program pengabdian Masyarakat ini dilakukan di Pusat Rehabilitasi Kusta Gema Kasih Galang dan kegiatan ini diikuti oleh 15 orang. Metode yang diberikan tentang pendampingan perawatan luka langsung pada penderita kusta, kurang lebih 50 menit, dilakukan dalam 2 tahap, tahap yang pertama diberikan materi tentang cara merawat luka yang baik dan benar, dan tahap kedua adalah pendampingan perawatan luka mandiri.

Hasil dari PkM tersebut, penderita kusta memahami cara perawatan luka mandiri, sehingga dapat dilakukan sendiri di rumah untuk mencegah luka kustanya. Ketika melaksanakan wawancara kepada penderita kusta, diantara mereka ada yang sudah melakukan perawatan luka dan apabila para penderita kusta tersebut sudah rutin dalam mengikuti penyuluhan yang telah diselenggarakan oleh STIKes Santa Elisabeth dan sebagian lagi ada yang belum mengetahui tentang perawatan luka karena mereka belum pernah mengikuti penyuluhan. Masyarakat merasa senang ketika tim pengusul dan penyuluh yang datang dari STIKes Santa Elisabeth Medan dan berharap ini tetap rutin akan dilaksanakan karena dengan adanya penyuluhan dan motivasi

darisetiap petugas, masyarakat mengatakan lebih meningkat pengetahuannya dibandingkan tidak didampingi oleh tenaga kesehatan.

Perawatan yang dilakukan secara mandiri oleh penderita kusta dapat mengurangi risiko terjadinya kecacatan yang lebih berat jika dilakukan secara rutin (Hartanti et al, 2015). Petugas kesehatan termasuk dosen kesehatan diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada penderita kusta khususnya informasi mengenai perawatan mandiri (Astutik & Kiptiyah, 2016).

Berikut gambar pelaksanaan kegiatan :





4. KESIMPULAN

1. Kegiatan pelaksanaan perawatan luka yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat memberikan hasil yang memuaskan dimana masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan tentang perawatan luka.

2. Penyampaian penyuluhan kesehatan yang diberikan tentang perawatan luka pada penderita kusta sangat berguna bagi mereka selain untuk kesehatan juga dapat diketahui bagaimana merawa luka

REFERENSI

- Astutik, E & Kiptiyah, N. M. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Perawatan Diri Eks-Penderita Kusata di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Penderita Kusta Ngantet, Tuban, Jawa Timur. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia vol 1 no 1*.
- Fitriani, E. S. (2018). Faktor Internal dan Eksternal Perawatan Diri Mandiri Mantan Penderita Kusta di Rehabilitation Village Sumber Telu Unit Rehabilitas Kusta Rsud Kelet Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018. Manuskrip.
- Hartanti, R. D., Listyorini, L., & Karima, M. (2015). Perawatan Diri Pasien Kusta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK) vol VII no 1*.

-
- Kementerian Kesehatan. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 tentang Penanggulangan Kusta*. Diakses dari: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_11_Th_2019_ttg_Penanggulangan_Kusta.pdf
- Kusuma, H., Widyaningsih, S., Hastuti, Y. D., Ropyanto, C. B., & Sujianto, U. (2019). Pengaruh Program Pemberdayaan Penderita Kusta Berbasis Support Group dengan Pendampingan Keluarga terhadap Peningkatan Kemampuan Perawatan Mandiri. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal vol 9 no 4 hal 387-394*.
- Mahanani, S. & Nurmasfufah, I. (2020). Perilaku Pencegahan Cacat pada Pasien Kusta. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah vol 5 (1) 2020*.
- Sinurat, S., Simorangkir, L., & laoli, Y. A. (2018). Hubungan Self Regulation dengan Kinerja Dosen STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2018. *Elisabeth Health Journal vol 3 no 2 (2018)*.
- Wardani, G. R. & Yulistiani, M. (2020). Gambaran Perawatan Diri, Kepatuhan Pengobatan dan Tingkat Kecacatan pada Klien Kusta di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah September 2020*.